

## IDENTIFIKASI PERMASALAHAN PSIKOLOGIS REMAJA PADA MASA “SOCIAL DISTANCING” MELALUI ASSESMEN SURVEY HEART

Rahma Wira Nita<sup>(1)</sup>, Eva Kartika Wulan Sari<sup>(2)</sup>, Wira Solina<sup>(3)</sup>  
STKIP PGRI Sumatera Barat<sup>(1)(3)</sup>, Universitas Kanjuruhan<sup>(2)</sup>  
rahma@stkip-pgri-sumbar.ac.id<sup>(1)</sup>, evakartikawulansari@unikama.ac.id<sup>(2)</sup>,  
wirasolina@konselor.org<sup>(3)</sup>

### ABSTRAK

Kompetensi konselor ditantang dalam kondisi pandemi covid-19. Kompetensi konselor merupakan suatu kecakapan yang harus dimiliki oleh seorang konselor. Konselor diharapkan mampu menguasai konsep dan praksis asesmen. Teknik pengungkapan data dan informasi dapat berupa tes maupun non-tes. Menghadapi kondisi pandemi *Covid-19* saat ini banyak hal yang tidak dapat dilaksanakan secara standar, sehingga menuntut strategi kreatif konselor dalam memberikan pelayanan pada siswa. Menghadapi pandemi *Covid-19* dan *social distancing* memunculkan permasalahan psikologis pada remaja. Menjawab tantangan tersebut direkomendasikanlah sebuah strategi yaitu melaksanakan pengungkapan permasalahan peserta didik melalui instrumen *online* berupa *survey heart*. Kegiatan ini telah diaplikasikan kepada 366 remaja di Sumatera Barat. Teknik pengambilan sampel insidental melalui *link* yang di-*share* secara *online via smarphone*. Hasil penelitian strategi asesmen *online* dapat diterapkan dengan efektif dan efisien dalam mengidentifikasi permasalahan psikologis remaja, data dapat diungkap dengan cepat sesuai dengan kebutuhan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa permasalahan psikologis remaja bersumber dari 4 aspek di antaranya 1) fasilitas dan teknologi, 2) pendidik dan metode pengajaran guru, 3) diri pribadi dan 4) keluarga. Berdasarkan temuan ini direkomendasikan kepada pimpinan sekolah untuk dapat merumuskan formula belajar daring yang menyenangkan bagi siswa.

**Kata kunci:** *kompetensi, asesmen, teknik non tes, psikologis, problematika, survey heart*

### ABSTRACT

*Competence counselors are challenged in the condition of pandemic Corona19. The Kensor competence is a skill that a counselor must have. Counselors are expected to be able to master the concept and practice of assessment. Data and information disclosure techniques can be both test and nontest. Faced with the conditions of Corona 19 pandemic nowadays many things can not be implemented by default, so it demands a creative strategy counselor in providing service to the students. Confronting the Corona19 pandemic and social distancing raises psychological problems in teenagers. To answer the challenge, a strategy is to implement the disclosure of the students ' problems through an online instrument in the form of heart survey. This activity was applied to 366 adolecence in Sumatera Barat. Insidental sampling techniques through online shared links via Smarphone. The research results of online assessment strategy can be applied effectively and efficiently in identifying the psychological problems of adolescents, data can be revealed quickly according to the needs. The results reveal that the psychological problems of adolescents are sourced from 4 aspects of which 1) facilities and technology, 2) educators and teaching methods Teachers, 3) personal self and 4) families. Based on these findings it is recommended to school leaders to be able to formulate a fun online learning formula for students.*

**Keywords:** *competence, assessment, non-test technology, psychological, problematics, Survey heart*

## PENDAHULUAN

Konseling diketahui sebagai profesi bantuan (*helping profession*). Adapun bantuan yang dibutuhkan oleh konseli dimana membantu konseli untuk mengenali kekuatan dan kelemahannya, membantu konseli dalam merencanakan pendidikan, karier dan masa depannya. Selain itu pelayanan konseling dapat membantu konseli atau peserta didik untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Untuk mencapai hal tersebut, konselor perlu memahami individu. Sebagaimana pendapat Rahardjo dan Gudnanto (2013) pemahaman individu dalam layanan bimbingan dan konseling bertujuan agar, konselor semakin mampu menerima keadaan individu, meliputi kelebihan dan kekurangannya. Konselor diharapkan mampu memperlakukan individu sebagaimana mestinya. Banyak cara bisa dilakukan konselor untuk mewujudkannya sebagaimana pendapat Kushendar, Kushenda Maba, Aprezo Pardodi Zahro, Indah Fajrotuz (2018) seorang konselor di abad 21 alangkah baiknya memiliki kemampuan membuat program konseling komprehensif bagi konseli, memiliki wawasan luas, kesadaran menuntut ilmu, mampu mengoperasikan teknologi, dan hal penting selanjutnya adalah konselor abad 21 memiliki kesehatan mental/ kesehatan psikologis.

Menurut Sari dkk (2011) para konseli atau klien perlu mendapatkan kesempatan untuk mengenal dan memahami potensi diri, kekuatan, tugas-tugas perkembangan, mengenal dan memahami peluang serta kesempatan yang ada di lingkungan, mengenal dan menentukan tujuan dan rencana hidupnya, memahami dan mengatasi kesulitan, menggunakan kemampuannya, menyesuaikan diri, serta mengembangkan potensi dan kekuatan yang dimilikinya. Perwujudan konseli yang dapat memahami diri sebagaimana mestinya dibutuhkanlah bantuan dari konselor. Kondisi saat ini remaja sebagai konseli berada dalam kondisi yang kurang efektif dimana adanya *sosial distancing*, sebagaimana diketahui bahwa remaja merupakan masa peka terhadap lingkungan sosial, namun dalam hal ini remaja diharuskan untuk tetap di rumah, belajar dari rumah, tidak boleh melakukan aktivitas bersama orang lain secara langsung. Berdasarkan pengamatan ditemukan remaja yang mengeluhkan kondisi semasa sosial distancing. Tidak semua remaja menjalani kondisi tersebut dengan *survive*, sebagian lagi merasa tidak nyaman dan cenderung mengeluh.

Usahan dalam rangka memahami individu diperlukanlah asesmen yaitu proses mengumpulkan, menganalisis dan menginterpretasikan data tentang peserta didik dan lingkungannya baik dengan teknik tes maupun non tes. Hasil dari non tes ini dapat digunakan konselor sebagai dasar dalam merancang program pelayanan bimbingan dan konseling yang berbasis kebutuhan peserta didik (Sari dkk, 2011). Ketika konselor melakukan asesmen, dapat dikatakan konselor sedang menerapkan fungsi pemahaman (*understanding function*) terhadap klien. Konselor diharapkan menyikapi kondisi pandemi *Covid-19* tentu perlu mengambil peran..

Pertanyaannya apa yang akan terjadi jika permasalahan remaja di masa pandemi *Covid-19* ini dibiarkan begitu saja, tanpa pengungkapan dan solusi serta kolaborasi berbagai pihak? Selanjutnya apa yang bisa konselor lakukan dalam rangka memahami konseli atau peserta didik?. Senada dengan pertanyaan tersebut maka penelitian ini direncanakan untuk mengungkap permasalahan psikologis remaja melalui assesmen *survey heart* pada masa *social distancing*.

Asesmen merupakan proses mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data atau informasi tentang konseli atau peserta didik dan lingkungannya. Hal tersebut dilakukan untuk mendapat gambaran tentang berbagai kondisi konseli atau peserta didik dan lingkungannya sebagai dasar pengembangan program layanan bimbingan dan konseling yang sesuai dengan kebutuhan konseli atau peserta didik. Sebagaimana pendapat Hartono dan Boy Soedarmadji (2012) “program konseling harus fleksibel, disesuaikan dengan kebutuhan konseli, masyarakat dan kondisi lembaga”.

Konseli memiliki keunikan di antaranya keunikan kebutuhan, kepribadian, intelegensi, bakat, motif dan motivasi, minat, perhatian, sikap dan kebiasaan yang akan mempengaruhi perilaku dan dapat menjadi hambatan ataupun problematika. Berdasarkan kenyataan tersebut maka, konselor perlu melakukan asesmen baik tes maupun non tes. Upaya dalam rangka mengidentifikasi dan kebutuhan dan memahami peserta didik, konselor perlu memiliki keterampilan dalam melakukan asesmen baik tes maupun non tes sebagaimana pendapat Sulistyarini dan Mohammad Jauhar (2014) “bimbingan dan konseling merupakan pekerjaan profesional, yang dilaksanakan oleh tenaga ahli yang telah memperoleh pendidikan dan latihan khusus dalam bidang bimbingan dan konseling”.

Berdasarkan pernyataan tersebut sudah seharusnya konselor memahami bagaimana menggunakan asesmen yang tepat agar dapat memahami kebutuhan klien. Riska Ahmad (2013) menyatakan bahwa “Penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling akan terlaksana dengan baik, apabila sesuai dengan kebutuhan klien”. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Gibson dan Mitchell (Yudi Santoso, 2011) “Asesmen klien dianggap sebagai bantuan yang vital bagi efektivitas bimbingan dan konseling, pepatah lama mengatakan , semakin baik anda mengenal klien semakin baik anda sebagai konselor”. Perlu diketahui peserta didik sebagai seorang remaja yang dihadapi saat ini terkelompok pada generasi Z. tentu ada strategi khusus dalam mendekatinya sesuai dengan pendapat Bakti, C. P., & Safitri, N. E. (2017).

Kompetensi asesmen yang diharapkan dari seorang konselor dalam *American School Counselor Association (ASCA, 2008)* dan *Association for Assesment in Counseling (AAC, 1998)* terdiri dari sembilan sub kompetensi (Gantina Komala Sari dkk, 2011:7-11)

1. Memiliki keterampilan dalam memilih strategi asesmen meliputi:

- a. Dapat mendeskripsikan konsep dan kegunaan berbagai jenis asesmen
  - b. Dapat menentukan secara spesifik alat asesmen yang akan digunakan
  - c. Terbiasa mengakses dan menggunakan strategi asesmen yang tepat
  - d. Memiliki kemampuan dalam membimbing dan memberi masukan kepada pihak terkait
2. Dapat mengidentifikasi, mengakses, dan mengevaluasi alat asesmen yang secara umum bisa digunakan meliputi:
- a. Mengetahui alat asesmen yang umumnya digunakan untuk latar tertentu
  - b. Memahami dimensi yang harus diperhatikan dalam sebuah alat asesmen
  - c. Memiliki informasi dan mampu mengevaluasi kualitas alat asesmen yang digunakan
3. Memiliki keterampilan secara teknis dalam mengadministrasikan dan menggunakan metode skoring terhadap alat asesmen yang digunakan meliputi:
- a. Dapat mengimplementasikan prosedur pengadministrasian yang tepat, termasuk menggunakan komputer
  - b. Dapat mengadministrasikan alat asesmen secara terstandar ketika melakukan interpretasi ketika membandingkan kedudukan individu dan kelompok
  - c. Dapat memodifikasi pengadministrasian alat asesmen untuk mengakomodir perbedaan individual dan tetap berpedoman pada petunjuk
  - d. Dapat memberikan layanan konsultasi, informasi dan melatih rekan sejawat dalam mengadministrasikan alat asesmen
  - e. Mengetahui kapan pentingnya memperoleh informasi dari orangtua, atau wali sebelum mengadministrasikan asesmen.
4. Memiliki keterampilan dalam menginterpretasi dan melaporkan hasil asesmen meliputi:
- a. Dapat menjelaskan skor yang umumnya dilaporkan
  - b. Dapat mengevaluasi secara tepat norma kelompok ketika menginterpretasikan skor individual maupun kelompok
  - c. Terampil mengkomunikasikan hasil asesmen kepada pihak terkait
  - d. Dapat mengevaluasi kekuatan dan kelemahan diri dalam menggunakan alat asesmen dan dalam melakukan asesmen pada peserta didik yang memiliki keterbatasan atau dengan bahasa dan budaya yang berbeda
  - e. Mengetahui prinsip-prinsip hukum dan etika tentang kerahasiaan dan penyampaian hasil asesmen
5. Dapat menggunakan hasil asesmen untuk membuat keputusan dalam layanan bimbingan dan konseling meliputi:
- a. Memahami keterbatasan penggunaan satu jenis asesmen

- b. Dapat mengevaluasi keahliannya dalam membuat keputusan berdasarkan hasil asesmen
  - c. Mengevaluasi fakta dan keterangan yang dapat digunakan untuk mensupport hasil asesmen dalam mengambil keputusan
  - d. Dapat mengevaluasi rasional pentingnya penggunaan kualitas skor dalam layanan penempatan dan studi lanjut peserta didik
  - e. Dapat mengevaluasi berbagai kemungkinan dari rekomendasi hasil asesmen.
6. Terampil dalam menghasilkan, menginterpretasi, mempresentasikan informasi statistik tentang hasil tes meliputi:
- a. Dapat mendeskripsikan data
  - b. Dapat membandingkan sebuah skor
  - c. Dapat menggunakan interpretasi statistik
  - d. Dapat mengidentifikasi dan menginterpretasikan statistik inferensial ketika membedakan kelompok dalam memprediksi, menggambarkan kesimpulan
  - e. Dapat menggunakan komputer untuk manajemen data, analisis statistik, serta dapat menyajikan data dalam bentuk tabel dan grafik
7. Terampil dalam menyelenggarakan dan menginterpretasi evaluasi program bimbingan dan konseling di sekolah meliputi:
- a. Memahami dan menghargai dalam memainkan perannya untuk melakukan evaluasi proses perkembangan program BK
  - b. Dapat mendeskripsikan tujuan evaluasi dan tipe pengambilan keputusan berdasarkan hasil evaluasi
  - c. Dapat mengevaluasi level pencapaian program
  - d. Dapat mengevaluasi hasil pengukuran perkembangan peserta didik sebagaimana yang tercantum dalam tujuan program
  - e. Dapat mengidentifikasi dan mengevaluasi kemungkinan hasil dan dampak dari salah satu program terhadap program lainnya
  - f. Dapat memperkirakan kemungkinan konflik dan kepentingan dari berbagai faktor yang dapat menimbulkan bias hasil evaluasi
8. Terampil mengadaptasi dan menggunakan kuesioner survei, dan instrumen asesmen lainnya untuk mengetahui kebutuhan lingkungan meliputi:
- a. Dapat menuliskan spesifikasi dan pertanyaan untuk asesmen lingkungan
  - b. Dapat merancang format asesmen dan petunjuk pengisiannya hingga dapat digunakan
  - c. Dapat menentukan dan menerapkan proses dan prosedur penskoran untuk memperoleh masukan informasi

9. Mengetahui bagaimana tanggung jawab profesional dalam melakukan asesmen dan mengevaluasi meliputi:
  - a. Memahami kode etik dalam penggunaan asesmen dan kode etik konselor
  - b. Bekerja berdasarkan standar dan kode etik profesional dalam menggunakan asesmen BK
  - c. Memahami kelebihan sebuah instrumen dan menghindari menggunakan instrumen yang mengandung bias, serta dapat mengevaluasi kemungkinan timbulnya bias ketika penggunaan instrumen termasuk ketika menginterpretasikannya
  - d. Dapat memahami prinsip hukum dan etika penggunaan tes berkenaan dengan keamanan, penerbitan dan pencetakan instrumen dan penggunaan instrumen yang tidak disupervisi
  - e. Memperoleh dan menjaga sertifikasi asesmen yang dimiliki dengan menunjukkan keterampilan dalam melakukan asesmen dan evaluasi
  - f. Mengetahui bagaimana mengidentifikasi, berpartisipasi dalam kesempatan pendidikan dan pelatihan untuk mengembangkan kompetensi dan memperoleh keterampilan baru dalam asesmen dan evaluasi.

Uraian yang sama juga dikemukakan Aqib (2012) tentang kompetensi konselor khususnya tentang kompetensi profesional yaitu “menguasai konsep praksis asesmen untuk kondisi kebutuhan dan masalah konseli”. Berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui apa saja yang harus diketahui dan dimiliki oleh konselor terkait dengan kompetensi asesmen yang diharapkan dari seorang konselor. Kompetensi ini tentu tidak dapat ditawar lagi, karena kompetensi konselor dalam melakukan asesmen tentu akan mempengaruhi bagaimana pemahaman konselo terhadap klien, sebagaimana penjelasan berikut ini.

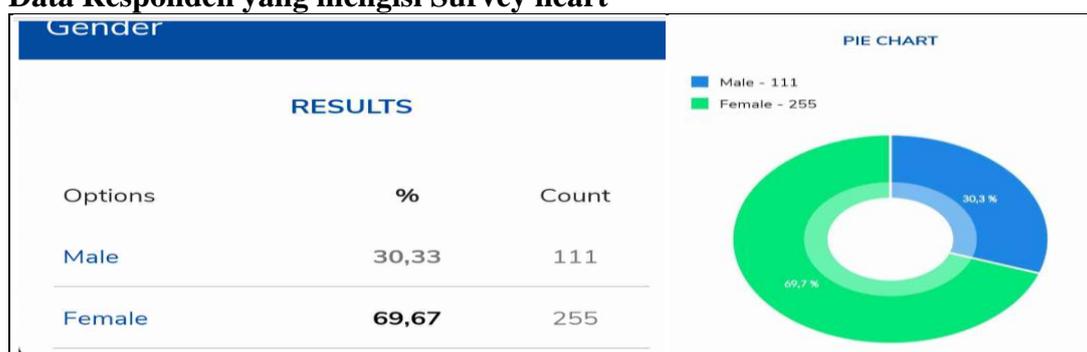
Remaja adalah individu yang memiliki keunikan tertentu. Berikut ini dapat dijelaskan berbagai bentuk keunikan remaja yang perlu dipahami dan diungkap dengan menggunakan asesmen sehingga dapat direncanakan program pelayanan bimbingan dan konseling yang tepat menurut Hartono dan Boy Soedarmadji (2012):

1. Keunikan Kebutuhan (*Uniqueness of Needs*), remaja sebagai individu memiliki kebutuhan dasar dan mengembangkan diri. Intensitas kebutuhan setiap konseli berbeda-beda, hal ini harus diperhatikan oleh konselor dalam pelayanan konseling
2. Keunikan Kepribadian (*Uniqueness of Personality*) Kepribadian remaja adalah totalitas sifat, sikap, dan perilaku konseli yang terbentuk dalam proses kehidupan
3. Keunikan Inteligensi (*Uniqueness of Intelligence*), Inteligensi adalah kemampuan mental umum remaja yang bersifat potensial. Dalam proses konseling, konselor harus memperhatikan aspek inteligensi konseli, hal ini diperlukan untuk memilih strategi konseling yang tepat.

Apabila masalah ini diabaikan oleh konselor, maka proses konseling bisa mengalami hambatan, sehingga tujuan konseling tidak dapat dicapai.

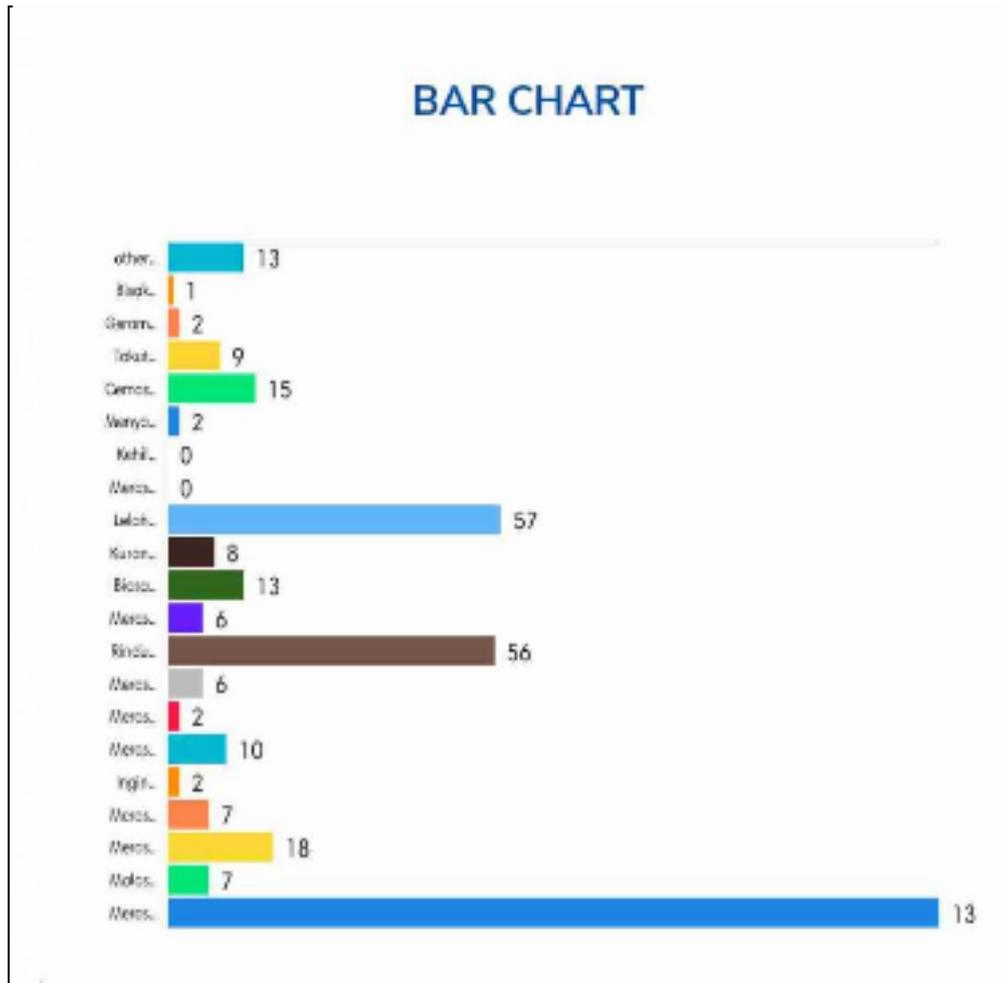
- Keunikan Bakat (*Uniqueness of Aptitude*), Berbeda dengan inteligensi, bakat konseli adalah kemampuan khusus konseli dalam berbagai bidang. Setiap konseli mempunyai bakat yang berbeda-beda, dan hal ini harus diperhatikan di masa *Covid-19*. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan menggunakan assesment non-tes berupa aplikasi *survey heart* yang didistribusikan secara *online* menggunakan *smartphone*. Assesment nontes *survey heart* didistribusikan dan diisi secara *online* oleh remaja yang ada di Sumatera Barat sebanyak 366 orang terdiri dari 111 orang peserta didik laki-laki dan 255 orang peserta didik perempuan. Pendistribusian *survey heart* ini mulai dari tanggal 24 April 20120 hingga 02 Mei 2020. Dengan menggunkan *surver heart* peneliti sangat terbantu dimana setelah indikator selesai dientry pada *survey heart*, instrumen sudah dapat langsung didistribusikan dan langsung secara otomatis dapat melakukan rekapitulasi dan pengolahan data dalam bentuk tabulasi dan grafik, sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan analisa dan pelaporan

#### Data Responden yang mengisi Survey heart



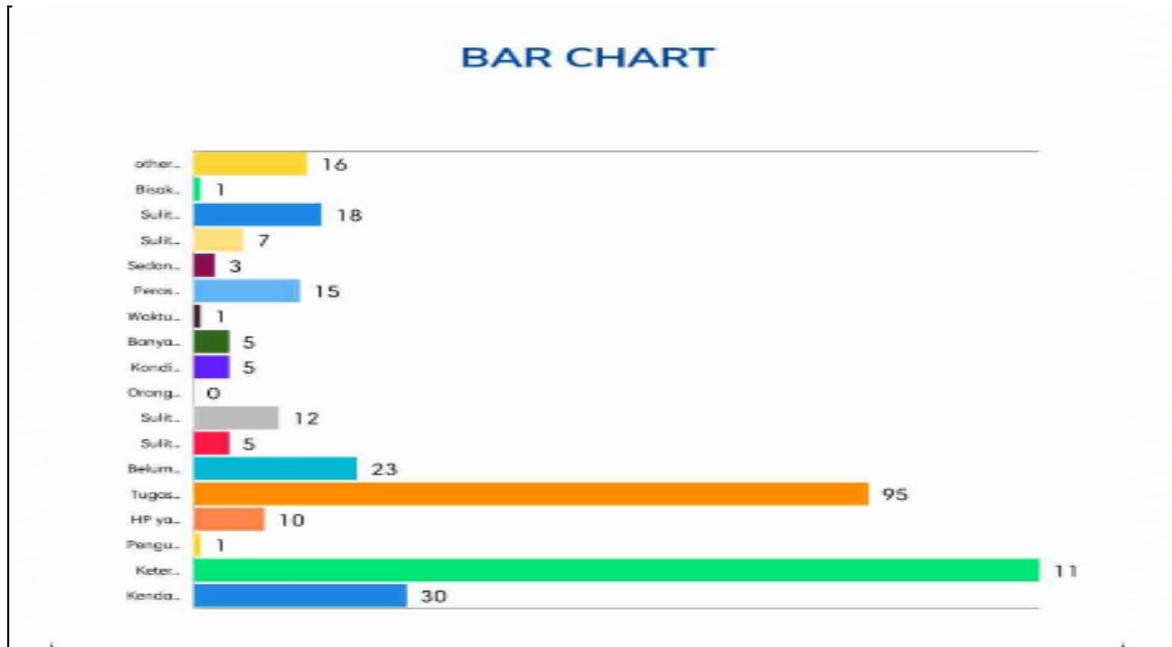
Peserta didik yang mengisi surveyheart terdiri dari peserta didik di sekolah menengah di Sumatera Barat baik di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) maupun Madrasah Aliyah (MA) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs). Dari survey yang diberikan secara *online*, terkumpul sebanyak 366 Peserta didik dengan sebaran laki-laki sebanyak 111 orang (30,33%) dan perempuan sebanyak 255 (69,67%).

#### 1. Bar Chart Permasalahan Psikologis yang Dialami Remaja Saat *Social Distancing*



Berdasarkan assesmen non tes berupa survey heart yang telah disebarakan secara *online* terungkap permasalahan psikologis yang dialami remaja dikala pandemi covid 19 ini adalah sebagian besar remaja yaitu sebanyak 132 orang (36,07 %) menyatakan bahwa mereka merasa bosan, 57 orang (15,57%) merasa jenuh dengan tugas-tugas, 56 orang (15,30%) remaja merasa rindu dengan aktivitas yang dulu. 15 orang (4,10%) merasa cemas dengan keadaan saat ini, 9 orang (2,46%) merasa takut terjangkit, 7 orang (1,91%) menyatakan malas beraktivitas dan merasa muak. Selanjutnya sebanyak 13 Orang (3,55%). mengungkapkan perasaan lainnya yang mengganggu diantaranya rindu dengan aktivitas sekolah, jenuh tidak bisa beraktivitas, jenuh dengan tugas-tugas, merasa bosan, jenuh dengan keadan yang mengharuskan jaga jarak antar sesama, malas bergerak,hilang minat, merasa sepi. Sesuai dnegan pengungkapan perasaan yang dirasakan saat mengalami *Covid-19* dan mengharuskan para remaja stay di rumah dapat disimpulkan pada umumnya permasalahan yang dialami terkait dengan emosi negatif.

## **2. Bar Chart Aspek yang Memicu Munculnya Permasalahan Psikologis yang Dialami Remaja pada Saat *Social Distancing***



Berdasarkan assesmen non tes *survey heart* yang telah disebarakan secara *online* terungkap permasalahan psikologis yang dialami remaja dikala pandemi covid 19 dan masa social distancing terungkap empat pengelompokan aspek pemicu permasalahan psikologis remaja. Permasalahan tersebut dapat diurutkan dari yang paling dikeluhkan di antaranya 1) kendala psikologis yang dialami remaja bersumber dari dari aspek teknologi dan fasilitas sebanyak 135 orang (36,88%) remaja mengakui mengalami kendala seperti keterbatasan kuota yang dimiliki, keterbatasan alat fasilitas seperti HP yang tidak suport atau terbatas, kendala dari *signal* dan sebagian kecil mengungkapkan keterbatasan penguasaan teknologi; 2) kendala psikologis remaja bersumber dari aspek pendidik dan tugas yang diberikan yaitu sebanyak 160 orang remaja (43,71%) adapun kendala yang mengganggu psikologis remaja diantaranya tugas terlalu banyak, belum menguasai materi, sulit berkomunikasi dengan guru, sulit memahami instruksi tugas, 3) kendala psikologis remaja bersumber dari diri sendiri sebanyak 43 orang (11,74%), di antaranya sulit membagi waktu antara tugas sekolah dan membantu orangtua, perasaan malas yang tak terkendali, sulit berkonsentrasi, memiliki masalah pribadi, 4) kendala psikologis remaja yang bersumber dari aspek keluarga sebanyak 11 orang (3%) di antaranya kondisi rumah kurang kondusif, banyak tanggungjawab di rumah, waktu tersita membantu saudara mengerjakan tugas *online*.

Berdasarkan temuan ini diharapkan adanya kerjasama dan kolaborasi berbagai pihak terutama konselor sekolah menengah, dimana perlu adanya kolaborasi dengan pimpinan sekolah dan para guru mata pelajaran dimana tantangannya adalah bagaimana permasalahan psikologis remaja saat pelaksanaan pembelajaran. Para konselor perlu ambil bagian, dimana fenomena ini tidak bisa dibiarkan begitu saja, perlu adanya *action* pimpinan sekolah dan para guru perlu memikirkan bagaimana pelaksanaan pembelajaran daring ini dikemas mejadi sebuah kegiatan yang

menyenangkan. Tidak hanya itu para konselor sekolahpun perlu bergerak memikirkan upaya dan pelayanan konseling apa yang bisa dilakukan selama proses sosial *distancing* ini masih diberlakukan. Sebagaimana pendapat Wahyuni (2016) *assessment* selain bertujuan untuk memperoleh data-data konseli secara tepat, menelaah secara mendalam apa yang menyebabkan masalah konseli muncul, *assessment* juga dapat menantang seorang konselor untuk mengembangkan keahliannya dalam melakukan penilaian yang relevan dengan masalah konseli. Hal yang senada juga dikemukakan Nurahmi (2015) dari hasil penelitian yang telah dilakukan tentang kompetensi profesional guru BK terungkap bahwa sebagian besar guru bimbingan dan konseling telah menyelenggarakan bimbingan dan konseling dimulai dengan merancang, melaksanakan, mengevaluasi dan menguasai alat/instrumen asesmen.

Berdasarkan pernyataan tersebut jelas seorang konselor perlu melaksanakan kegiatan pelayanan konseling secara profesional sehingga dapat melaksanakan pelayanan konseling secara kompeten, sebagaimana kondisi pandemi *Covid-19* ini konselor dituntut dapat menyelenggarakan pelayanan konseling berbasis kebutuhan sasaran layanan dalam hal ini remaja, sudah semestinya berkolaborasi dengan berbagai pihak dan sejawat merumuskan strategi apa yang dapat dilakukan, sehingga walaupun sosial *distancing* tetap dapat merangkul peserta didik yang membutuhkan pelayanan konseling.

## **SIMPULAN**

Konseling merupakan profesi bantuan atau *helping profession*, sehingga konselor perlu memberikan pelayanan kepada konseli secara profesional dan kompeten. Menyikapi kondisi pandemi *Covid-19* konselor dihadapkan dengan tantangan perlunya kontribusi dan ambil bagian dalam menyikapinya. Perlu berbagai strategi pendekatan konseling untuk dapat memberikan bantuan dalam hal ini bantuan lebih dispesifikasikan kepada identifikasi permasalahan psikologis yang dialami remaja selama masa sosial *distancing*. Konselor perlu memiliki keterampilan dalam mengidentifikasi dan mengetahui kebutuhan serta memahami peserta didik baik menggunakan asesmen tes maupun non tes. Setelah dilakukan penelitian ternyata diketahui bahwa *survey heart* dapat digunakan untuk mengungkap kondisi permasalahan psikologis remaja dalam masa *social distancing*, pengungkapan data dapat dilakukan secara *online*. Setelah *survey heart* diaplikasikan diperoleh hasil bahwa permasalahan psikologis remaja pada masa *social distancing* dipicu oleh 4 aspek yaitu: fasilitas dan teknologi, Metode mengajar pendidik, diri pribadi dan lingkungan keluarga.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Bakti, C. P., & Safitri, N. E. (2017). Peran Bimbingan dan Konseling untuk Menghadapi Generasi Z dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling Perkembangan. *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, 3(1).
- Gantina Komala Sari dkk, 2011. *Assesmen Teknik Nontes dalam Perspektif BK Komprehensif*. Jakarta: Indeks
- Hartono dan Soedarmadji, B. (2012). *Psikologi Konseling*. Surabaya: Kencana.
- Kushendar, K., Maba, A. P., & Zahro, I. F. (2018). Perkembangan Konseling Pada Abad 21: Konselor Sebagai Profesi Yang Mengedepankan Tanggung Jawab Kehidupan Efektif KonselI. *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice, and Research*, 2(01), 43–50.
- Kurniawan, L. (2015). Pengembangan Program Layanan Bimbingan dan Konseling Komprehensif di SMA. *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling*, 1(1).
- Nurrahmi, H. (2015). Kompetensi profesional guru bimbingan dan konseling. *Jurnal Dakwah Alhikmah*, 9(1), 45–55.
- Riska, A.( 2013). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. UNP Press.
- Sulistyarini dan Jauhar, M. (2014). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Susilo, R dan Gudnanto. (2013). *Pemahaman Individu Teknik Non Tes*. Jakarta: Kencana.
- Wahyuni, S. (2016). Assessment dalam Bimbingan dan Konseling. *Hikmah*, 10(2).
- Yudi, S. (2011). *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Aqib, Z. (2011). *Ikhtisar Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Bandung: yrama Widya.